

## **KETIKA ISLAM SUDAH DILUAR DIRI MUHAMMAD:**

### **MENELUSURI NALAR ISLAM NUSANTARA**

**Oleh : Asep Supianudin**

Sebagai sebuah agama, Islam secara formal telah diformatisasi pada saat hidupnya Nabi Muhammad selama kurang lebih 23 tahun. Sejak menerima wahyu yang pertama hingga wafatnya, pembentukan Islam berada pada dirinya sebagai manusia yang selain mempunyai sistem dasar manusia pada umumnya juga mempunyai sistem khusus sebagai Nabi dan Rasul. Dalam masa ini, Islam diformatisasikan sejalan dengan posisi dan fungsi beliau sebagai manusia, dan sebagai Rasul. Dan dengan rentang masa sekitar 23 tahun ini Islam dinyatakan lengkap dan sempurna (Q.S. al-Maidah;3). Namun setelah Nabi Muhammad meninggal, Islam tidak lagi melekat pada diri Muhammad dengan segala yang dimilikinya secara sistemik, maka berikutnya Islam berada pada luar diri Muhammad. Dan kondisi inilah yang menjadi ruang untuk potensi adanya keterwujudan Islam tidak persis dengan Islam pada masa Muhammad hidup.

#### **Islam pada saat berada pada Diri Muhammad**

Al-Quran telah menyatakan bahwa Muhammad adalah manusia biasa. Tetapi lebihnya dari sebagai posisi manusia biasa, ia mendapatkan wahyu dari Allah SWT. (Q.S. al-Kahf;110). Pernyataan ini bisa menjadi dasar untuk berpikir bahwa Muhammad mempunyai dua posisi strategis; sebagai manusia biasa dan sebagai manusia yang mendapatkan Wahyu. Pada posisi sebagai manusia, berarti Muhammad mempunyai sistem kemanusiaan secara umum, baik secara biologis, psikis, social dan budayanya. Dan pada posisi sebagai manusia yang mendapatkan Wahyu, ia juga mempunyai sistem tersendiri dalam aspek sistem kerasulan dan kawahyuan. Dan pada saatnya, dua sistem ini bekerja secara sistemik.

Sebagai manusia biasa, Muhammad memiliki aspek biologis. Ia memiliki kebutuhan-kebutuhan biologis; makan, minum, bekerja, beristirahat dan lain sebagainya. Ia juga memiliki sifat-sifat psikis; gembira, sedih, kecewa, dan hal lainnya. Secara social, Muhammad adalah bagian dari lingkungan sosialnya, baik ketika berada di Makkah maupun di Madinah. Dan dalam aspek budaya, Muhammad adalah manusia yang berada pada masyarakat Arab.

Dalam sisi sebagai manusia biasa, Muhammad bisa diposisikan sebagai manusia lokal dan universal. Aspek budaya dan social yang melingkupi diri Muhammad bisa diposisikan sebagai aspek lokal yang berada pada diri Muhammad. Sebagai seorang Arab, ia mempunyai budaya Arab. Dan sebagai bagian dari lingkungan social masyarakat Arab pula, Muhammad adalah merupakan anggota masyarakat lokal Arab. Namun, dibalik kelokalan ini, sebagai

manusia biasa, Muhammadpun mempunyai sistem kemanusiaan yang secara universal sama dan serupa dengan manusia lainnya, seperti berucap (berbahasa), bersikap, berpikir dan bertindak.

Dalam masa sebagian kehidupan Muhammad ini Islam dibumikan. Maka dalam masa inilah, Islam berwujud dalam diri Muhammad sebagai manusia biasa yang mendapatkan wahyu, sebagai manusia yang hidup pada budaya Arab, sebagai manusia yang secara sosial merupakan bagian dari masyarakat Arab, bahkan dalam lingkup yang lebih luas, sebagai bagian dari manusia yang hidup pada abad ke-6 Masehi dalam sistem sosial dan politik manusia secara global.

Islam terwujud dalam diri Muhammad yang merupakan manusia berbudaya dalam lingkup budaya Arab. Ajaran Islam yang terwujud dalam kelokalan budaya Arab diantaranya adalah ketika Muhammad sebagai pelaksana ajaran Islam menggunakan pakaian yang secara budaya merupakan wujud budaya Arab. Islam berwujud pada diri Muhammad yang merupakan bagian dari social masyarakat Arab yang masih menggunakan sistem kabilah. Islam juga berwujud dalam diri Muhammad sebagai bagian dari masyarakat dunia yang secara sosial dan politik pada abad ke-6 Masehi ini belum ada sistem kenegaraan. Dan yang paling penting, ketika masa hidup Muhammad, Islam berwujud dalam diri Muhammad sebagai manusia yang berbahasa, berpikir, bersikap dan bertindak. Dan sistem inilah yang secara sistemik bekerja dengan aspek kerasulan Muhammad.

Dalam masa hidupnya, Muhammad tidak mendapatkan wahyu (al-Quran) secara serentak. Wahyu tersebut diberikan kepadanya dalam waktu selama tugas kerasulannya. Wahyu tersebut diberikan kepadanya, baik dalam kondisi sedang dibutuhkan ataupun tidak. Bahkan wahyu tersebut diberikan tidak berurutan sebagaimana urutan pada mushaf al-Quran yang didapatkan sekarang ini. Secara umum, wahyu diberikan sejalan dengan kebutuhan dan perjalanan formatisasi Islam yang pada akhirnya berwujud sebuah sistem agama yang sempurna.

Dalam masa hidup Muhammad ini, berbagai permasalahan keagamaan diselesaikan oleh Muhammad sebagai manusia yang mempunyai sistem kemanusiaan dan kerasulan. Dalam sistem kemanusiaan, Muhammad membumikan Islam sejalan dengan aspek manusia lokal dan manusia universal. Dan dalam sistem kerasulan, Muhammad membumikan Islam sejalan dengan aspek transenden yang dimilikinya. Artinya, dalam sistem ini, ia tidak memilih dan memilah wahyu yang diterimanya dalam proses formatisasi Islam. Dalam hubungan transenden ini, Muhammad menerima wahyu baik yang sejalan dengan kebutuhan, ataupun tidak. Wahyu yang diterimanya menjadi dasar pelaksanaan ajaran Islam.

Dan dalam kondisi seperti, Islam dengan segala hal yang berada didalamnya terwujud dalam diri Muhammad sebagai orang Arab, masyarakat Arab dan sebagai Rasulullah.

## **Islam pada saat diluar diri Muhammad**

Ketika Muhammad meninggal, Islam tetap berwujud. Namun perwujudan Islam sepeninggal Muhammad tidak lagi berkondisi seperti pada kondisi Muhammad masih hidup. Permasalahan awal yang muncul sepeninggal Muhammad adalah misi kerasulan Muhammad. Dalam hal ini, muncul pemikiran bahwa keberlanjutan misi kerasulan Muhammad harus dilanjutkan oleh orang-orang yang mempunyai keturunan langsung dari Muhammad, sementara yang lain berpikir tidak demikian.

Jika pada masa hidupnya Muhammad, wahyu itu berupa ayat-ayat al-Quran yang diberikan kepadanya secara berangsur-angsur, dan ucapan, sikap dan tindakanya. Setelah meninggalnya, wahyu yang berupa ayat-ayat al-Quran kemudian dikodifikasi dan berwujud mushaf al-Quran yang susunannya tidak sama dengan susunan urutan ayat-ayat tersebut diwahyukan. Dan wahyu yang berupa ucapan, sikap dan tindakan Muhammad sebagai Rasul juga kemudian dikodifikasi menjadi sebuah buku yang dikenal hari ini dengan buku (kitab) Hadis. Dan kemudian, al-Quran dan Hadis inilah yang kemudian menjadi rujukan dasar atas perjalanan keterwujudan Islam untuk masa selanjutnya dan untuk tempat diluar Arab.

Jika pada masa hidup Muhammad, wahyu itu datang dengan sendirinya, memenuhi kebutuhan Muhammad dan umatnya, maka ketika sudah berupa mushaf al-Quran dan kitab Hadis, orang-orang harus mencari-cari wahyu tersebut. Dalam proses pencarian inilah ada potensi memilih dan memilah ayat-ayat al-Quran serta Hadis-Hadis Nabi. Dan dalam prosesi pemilihan dan pemilahan inilah terjadi perbedaan yang sangat sulit dihindari, yang pada akhirnya ini memunculkan perbedaan pemahaman dikalangan umat Islam. Dan untuk meminimalisir keadaan seperti ini, terwujudlah ilmu-ilmu keislaman yang mengiringi bermunculannya kebutuhan akan sumber ajaran Islam.

Pada masa hidup Muhammad, kebenaran membaca al-Quran didasarkan atas keputusan Muhammad secara langsung. Tetapi ketika Muhammad sudah tidak ada, kebenaran membaca al-Quran didasarkan atas ilmu Tajwid yang merupakan perwujudan keilmuan yang mengiringi keterpeliharaan al-Quran. Di masa Muhammad masih hidup, kebenaran cara ibadah juga didasarkan atas keputusan dan penilaian Muhammad secara langsung, tetapi setelah Muhammad tidak ada, kebenarannya didasarkan atas ilmu Fiqh yang muncul mengiringi misi keterpeliharaan cara beribadah. Dan perjalanan sejarah Islam telah menyajikan banyaknya ilmu-ilmu keislaman.

Kebenaran Islam pada masa hidupnya Muhammad disandarkan atas sikap dan keputusan Muhammad secara langsung. Tetapi setelah Muhammad tidak ada, kebenaran Islam didasarkan atas ilmu-ilmu keislaman yang telah muncul sebagai

kebutuhan yang mengiringi perjalanan Islam. Dan ilmu-ilmu keislaman inilah yang kemudian menjadi subjek dan objek validasi kebenaran Islam dan pemahaman keislaman

### **Nalar Islam Nusantara**

Islam Nusantara dalam batasan sederhana adalah perwujudan Islam yang di wilayah Nusantara. Perwujudan Islam di wilayah Nusantara adalah sebuah pemikiran yang didasarkan atas kelokalan Nusantara. Secara geografis, budaya dan sosial, Nusantara berbeda dengan Arab. Apalagi ketika Nusantara yang kemudian sekarang berkembang menjadi negara-negara yang berdaulat, baik dalam bentuk rebuplik maupun yang lainnya.

Ketika Islam membumi di Nusantara, wilayah ini bukan merupakan wilayah yang kosong dari kebudayaan dan social. Sebagai manusia yang berbudaya, manusia di Nusantara sudah mempunyai kebudayaan yang tentunya berbeda dengan budaya manusia Arab. Secara sosialpun masyarakat Nusantara berbeda dengan sosial masyarakat Arab. Dan ketika Islam pertama kalinya menjadi bagian dalam keyakinan manusia di Nusantara, ia (Islam) dan pembawa Islam tidak serta merta mengharuskan manusia Nusantara berbudaya dan bersosial seperti manusia Arab.

Secara sosial, Islam di Nusantara (Indonesia) juga telah melahirkan organisasi-organisasi keagamaan, seperti NU, Muhammadiyah, Persis dan yang lainnya. Keberadaan organisasi seperti ini adalah bagian dari perwujudan Islam di Indonesia yang pastu berbeda dengan perwujudan Islam ditanah kelahirannya.

Dan secara politik, Islam di Indonesia telah menjadi Agama yang keberedaannya dilindungi oleh Undang-Undang. Dan perannya telah menjadi bagian penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Keberadaan seperti ini adalah wujud perwujudan Islam di Indonesia.

Maka dalam beberapa sisi, Perwujudan Islam di Indonesia yang kemudian diistilahkan dengan Islam Nusantara, atau Islam *mutawassit* adalah sebuah perwujudan Islam yang tidak bisa dipungkiri sebagai upaya atas “pertanyaan” pada wahyu-wahyu karasulan ketika sudah berada di luar diri Muhammad sebagai Rasulullah. Semoga bermanfaat.